

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENGUATAN DALAM
MENINGKATKAN KEFASIHAN SISWA MEMBACA AL-QUR'AN
PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS**

A. Deskripsi Pustaka

1. Pembelajaran Penguatan

a. Pengertian Pembelajaran Penguatan

Banyak pengertian yang diberikan para ahli tentang pembelajaran, yang satu sama lain memiliki banyak kesamaan disamping ada beberapa perbedaan sesuai sudut pandang garapannya.

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pendidikan.¹

E. Mulyasa mendefinisikan pembelajaran sebagai proses belajar mengajar yang dilakukan secara terencana, sehingga menumbuhkan perubahan tingkah laku seseorang mulai dari yang bersifat pengetahuan (kognitif), nilai dan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).²

Menurut Abdul Majid, pembelajaran (instruction) adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.³

Sedangkan, pengertian penguatan (reinforcement) menurut Burrhus Frederic Skinner yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi ingatan apapun pada perilaku yang tidak

¹ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 57.

² E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 93.

³ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4.

tepat.⁴ Menurut Muhammad Uzer Usman bahwa penguatan (reinforcement) adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.⁵

Prayitno menambahkan pengertian penguatan (reinforcement) merupakan upaya pendidik untuk menguatkan, memantapkan atau meneguhkan hal-hal tertentu yang ada pada diri peserta didik. Apa yang dikuatkan tidak lain adalah hal-hal positif yang ada pada diri peserta didik, terutama tingkah laku positif yang merupakan hasil perubahan berkat upaya pengembangan diri peserta didik.⁶

Penguatan dilakukan pendidik melalui pemberian penghargaan (reward) secara tepat yang didasarkan pada prinsip-prinsip perubahan tingkah laku. Dengan penguatan yang dilakukan pendidik, peserta didik semakin kaya dengan berbagai tingkah laku positif yang secara kumulatif dan sinergis menunjang keaktifan siswa serta pencapaian tujuan pendidikan.⁷

Definisi senada juga diberikan oleh Zainal Asril yang mengatakan penguatan adalah respon terhadap tingkah positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan dapat diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan, penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan.⁸

Jadi pembelajaran penguatan merupakan pembelajaran yang diberikan dengan segala bentuk respon positif guru terhadap tingkah laku siswa. Penguatan sendiri merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang dapat meningkatkan kemungkinan

⁴ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori dan Praktik*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm. 3.

⁵ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 80.

⁶ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2009, hlm. 52

⁷ *Ibid.*, hlm. 53.

⁸ Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai Pedoman Pengalaman Lapangan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010, hlm. 77.

berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Melalui pembelajaran penguatan maka siswa akan terdorong untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru, atau siswa akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Sehingga, siswa akan merasa berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran.

Skinner mengatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan. Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respons akan semakin kuat bila diberi penguatan.⁹ Skinner membagi penguatan menjadi 2 (dua), yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif sebagai stimulus, dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku, sedangkan penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang.¹⁰

Dalam perspektif Islam, reward menurut bahasa berarti penghargaan atau hadiah.¹¹ Sedangkan, reward menurut istilah yaitu ganjaran, balasan, dan pahala, sebagaimana firman Allah SWT:

جَزَاءٌ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “*Sebagai Balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan*” (QS. Al-Waqi’ah: 24).¹²

Ngalim Purwanto menambahkan bahwa reward adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.¹³

⁹ Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2016, hlm. 20.

¹⁰ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, Op.Cit., hlm. 4.

¹¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Bahasa Inggris Indonesia, Gramedia, Jakarta, 1996, hlm. 482.

¹² Al-Qur’an Surat Al-Waqi’ah Ayat 24, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Departemen Agama RI, Sygma, Bandung, 2011, hlm. 575.

¹³ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 182.

Sedangkan menurut Amir Daien Indrakusuma bahwa reward merupakan penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya siswa.¹⁴

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa reward adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan diberikan kepada siswa karena hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.

Respon positif (reward) bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik (belajar, berprestasi, dan memberi) itu frekuensinya akan berulang atau bertambah. Sedangkan respon negatif (punishment) bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik itu frekuensinya berkurang atau hilang.¹⁵ Namun, kedua respon tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang. Pemberian respon tersebut dalam proses belajar mengajar disebut pemberian penguatan (reinforcement).

Peranan reward dalam proses pembelajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya reward ini dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan siswa.

Manusia selalu mempunyai cita-cita, harapan, dan keinginan. Inilah yang dimanfaatkan oleh ganjaran (reward). Maka dengan reward ini seseorang mengerjakan perbuatan baik atau mencapai suatu prestasi yang tertentu diberikan suatu reward yang menarik sebagai imbalan.¹⁶

Reward merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi para siswa. Untuk itu, reward dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan kebenarannya demi meningkatkan motivasi belajar siswa. Maksud dari pendidik memberikan reward

¹⁴ Amir Daien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 2006, hlm. 159.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamaroh, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 117.

¹⁶ Mahfudh Shomahuddin, dkk, Metodologi Pendidikan Agama, Bina Ilmu, Surabaya, 1987, hlm. 81.

kepada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain bahwa siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.¹⁷

Dalam agama Islam juga mengenal reward, ini terbukti dengan adanya pahala. Pahala adalah bentuk penghargaan yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, misalnya: shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan perbuatan baik lainnya.

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa manusia dianjurkan untuk berbuat kebaikan, yaitu dalam Q.S Al-Baqarah ayat 261 yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ
فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah [166] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui (Q.S Al-Baqarah: 261).¹⁸

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan bahwa reward (ganjaran) mendidik seseorang untuk berbudi luhur. Diharapkan agar manusia selalu berbuat baik dalam upaya mencapai prestasi-prestasi tertentu dalam kehidupan di dunia.

Dengan demikian, ayat diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian reward dalam konteks pendidikan dapat diberikan bagi siapa saja yang berprestasi karena dengan adanya reward itu siswa akan lebih giat belajar dan siswa menjadi termotivasi untuk selalu berusaha menjadi yang terbaik. Sehingga penting kiranya dalam menerapkan pemberian reward

¹⁷ Ngalim Purwanto, Op.Cit., hlm. 182.

¹⁸ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Departemen Agama RI, Sygma, Bandung, 2011, hlm. 44.

di sekolah. Namun, reward (ganjaran) dalam konteks ibadah diberikan Allah SWT kepada umat manusia melalui pengerjaan amal shaleh seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan perbuatan baik lainnya.

Sedangkan penguatan dilakukan pendidik melalui pemberian penghargaan (reward) secara tepat yang didasarkan pada prinsip-prinsip perubahan tingkah laku. Oleh karena itu, dengan penguatan yang dilakukan pendidik, peserta didik semakin kaya dengan berbagai tingkah laku positif yang secara kumulatif dan sinergis menunjang keaktifan siswa serta pencapaian tujuan pendidikan.

Sinkronisasi dan sinergi dari penggunaan tujuan penguatan, jenis penguatan, teknik memberikan penguatan, dan prinsip penggunaan penguatan tersebut akan menghasilkan dampak positif berupa diulangnya tingkah laku yang diperkuat tersebut. Dengan diulangnya tingkah laku tersebut, pada gilirannya siswa akan menampilkan keaktifannya dalam proses belajar mengajar.

b. Tujuan Penguatan

Menurut Muhammad Uzer Usman bahwa penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa. Sehingga, beliau merumuskan tujuan penggunaan penguatan yaitu sebagai berikut:¹⁹

- 1) meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran,
- 2) merangsang dan meningkatkan motivasi belajar,
- 3) meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

Sedangkan, menurut Tim LP3I UIN Maulana Malik Ibrahim bahwa tujuan penggunaan penguatan yaitu sebagai berikut:²⁰

- 1) meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar,

¹⁹ Muhammad Uzer Usman, Op.Cit., hlm. 81.

²⁰ Tim Laboratorium Pengembangan Pendidikan dan pembelajaran Islam (LP3I) UIN Maulana Malik Ibrahim, Keterampilan Dasar Mengajar, Arruz Media, Yogyakarta, 2010, hlm. 117.

- 2) membangkitkan, memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswa,
- 3) mengarahkan pengembangan berfikir siswa kearah berfikir divergent,
- 4) mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar,
- 5) mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif, serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

Dari kedua pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan penguatan dalam pembelajaran yakni meningkatkan perhatian, minat dan motivasi siswa dalam proses belajar. Sehingga, siswa lebih giat dalam melaksanakan pembelajaran. Namun, penguatan dalam pembelajaran harus dilakukan dengan tepat oleh guru karena apabila pemberian penguatan ini digunakan pada situasi atau waktu yang tidak tepat, maka hal ini akan mengakibatkan keefektifan penguatan tersebut hilang. Sebaliknya apabila penggunaan penguatan digunakan secara tepat dalam proses belajar mengajar, maka hal ini akan menimbulkan pengaruh yang positif terhadap aktivitas belajar peserta didik.

c. Jenis Penguatan

Pada dasarnya penguatan (reinforcement) menurut Muhammad Uzer Usman ada dua jenis penguatan, yaitu penguatan verbal dan nonverbal.²¹

1) Penguatan (Reinforcement) Verbal

Penguatan (Reinforcement) verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya. Misalnya: bagus, bagus sekali, betul, pintar, ya, seratus buat kamu!

2) Penguatan (Reinforcement) Nonverbal

Penguatan (Reinforcement) nonverbal adalah penguatan yang diberikan tidak melalui kata-kata, menurut Muhammad Uzer Usman dilakukan dengan:

²¹ Muhammad Uzer Usman, Op.Cit., hlm. 81-82.

a) Penguatan gerak isyarat

Misalnya anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, wajah mendung, wajah cerah, sorot mata yang sejuk bersahabat.

b) Penguatan pendekatan

Guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku atau penampilan siswa. Misalnya guru berdiri disamping siswa, berjalan menuju siswa, dan sebagainya. Penguatan ini berfungsi menambah penguatan verbal.

c) Penguatan dengan sentuhan (contact)

Guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan.

d) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan

Guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan. Misalnya seorang siswa yang menunjukkan kemajuan dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits ditunjuk untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an atau dalil-dalil hadits.

e) Penguatan berupa simbol atau benda

Penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai simbol berupa benda seperti kartu bergambar, bintang plastik, atau komentar tertulis pada buku siswa.

f) Jika siswa memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan siswa. Dalam keadaan seperti ini guru sebaiknya menggunakan atau memberikan penguatan tak penuh (partial).

d. Teknik Pemberian Penguatan

Penguatan, baik positif maupun negatif sebaiknya dilakukan secara tepat, tidak asal dilaksanakan. Pemberian penguatan hanya akan efektif apabila dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa teknik dan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:²²

1) Penguatan kepada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas ditujukan kepada siswa tertentu dengan pandangan guru harus tegas diarahkan kepada anak yang memperoleh penguatan. Oleh karena itu, penguatan harus jelas ditujukan kepada siapa dan usahakan menyebut namanya serta memandangi kepadanya.

2) Penguatan kepada kelompok siswa

Penguatan dapat juga diberikan kepada kelompok siswa. Misalnya, jika ada satu kelompok kelas yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka guru dapat mengatakan 'Bapak senang sekali, kelompok A menunjukkan kemajuan yang pesat.

3) Penguatan yang tidak penuh (partial)

Penguatan (reinforcement) tak penuh maksudnya adalah memberikan suatu penguatan terhadap siswa yang apabila kebenaran terhadap apa yang ia lakukan belum sempurna. Dalam penguatan partial ini, walaupun jawaban yang diberikan siswa salah tetap diberikan penguatan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa tidak merasa putus asa atau merasa rendah diri jika jawaban yang diberikannya salah sehingga siswa masih memiliki motivasi untuk berusaha menemukan jawaban yang sempurna.

4) Variasi Penggunaan

Untuk menghindari ketidakbermaknaan, guru dapat menggunakannya secara bervariasi. Penggunaan penguatan yang itu-itu saja dapat menjadi bahan tertawaan anak. Untuk menghindari hal

²² Wahid Murni, dkk, Keterampilan Dasar Mengajar, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2010, hlm.125-127.

tersebut, guru dapat memvariasikan penggunaannya dan menerapkan prinsip penggunaannya secara matang.

e. Prinsip Penggunaan Penguatan

Agar penguatan yang dilakukan berhasil, perlu diperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu:²³

1) Kehangatan dan keantusiasan

Sikap dan gaya guru termasuk suara, mimik dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan. Dengan demikian, tidak terjadi kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan.

2) Kebermaknaan

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Dengan demikian, penguatan itu bermakna baginya dan jangan sampai terjadi sebaliknya.

3) Menghindari penggunaan respons yang negatif

Teguran dan hukuman masih bisa digunakan, respons negatif yang diberikan guru berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya.

Jadi ketiga prinsip penggunaan penguatan tersebut sangat penting bagi peserta didik dan pendidik, sehingga pola dan frekuensi pemberian penguatan akan berhubungan dengan kebutuhan individu, kepentingan, tingkah laku, dan kemampuan masing-masing individu.

f. Penerapan dalam Memberikan Penguatan

Guru sebagai pengguna penguatan dituntut ketepatan dalam memberikan kepada siswa. Hal ini dikarenakan apabila pemberian penguatan ini digunakan pada situasi atau waktu yang tidak tepat, maka hal ini akan mengakibatkan keefektifan penguatan tersebut hilang. Sebaliknya bila penggunaan penguatan digunakkan secara tepat dalam

²³ Muhammad Uzer Usman, Op.Cit., hlm. 82.

proses belajar mengajar, maka hal ini akan menimbulkan pengaruh yang positif terhadap aktivitas belajar peserta didik.

Menurut Syaiful Bahri Djamaroh bahwa semua aspek yang terdapat pada pemberian penguatan dapat berpengaruh pada kelompok usia siswa manapun, tidak terbatas pada satu tingkat sekolah tertentu saja, baik untuk anak yang sudah dewasa maupun yang belum dewasa. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan ialah guru harus yakin, bahwa siswa akan menghargainya dan menyadari akan respon yang diberikan guru.²⁴ Pemberian penguatan dapat dilakukan pada saat:²⁵

- 1) siswa memperhatikan guru, memperhatikan kawan lainnya dan benda yang menjadi tujuan diskusi,
- 2) siswa sedang belajar, mengerjakan tugas dari buku, membaca, dan bekerja di papan tulis,
- 3) menyelesaikan hasil kerja (selesai penuh, atau menyelesaikan format),
- 4) bekerja dengan kualitas kerja yang baik (kerapian, ketelitian, keindahan, dan mutu materi),
- 5) perbaikan pekerjaan (dalam kualitas, hasil, dan penampilan),
- 6) ada kategori tingkah laku (tepat, tidak tepat, verbal, fisik, dan tertulis), dan
- 7) tugas mandiri (perkembangan pada pengarahan diri sendiri, mengelola tingkah laku sendiri, dan mengambil inisiatif kegiatan sendiri).

Selanjutnya sedikit berbeda dengan pendapat Wingkel yang dikutip oleh Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa penguatan diberikan atas dasar bentuk perilaku siswa berupa:²⁶

- 1) perhatian kepada guru, kawan, atau objek diskusi
- 2) tingkah laku belajar, membaca, pekerjaan di papan tulis
- 3) penyelesaian hasil pekerjaan
- 4) kualitas pekerjaan atau tugas (kerapian dan keindahan)

²⁴ Syaiful Bahri Djamaroh, Strategi Pembelajaran, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 119.

²⁵ Ibid., hlm. 32.

²⁶ Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm.

- 5) perbaikan/penyempurnaan tugas
- 6) tugas-tugas mandiri

Guru dalam memberikan penguatan sebaiknya teliti dan berhati-hati dalam menentukan pola pemberian penguatan terhadap seorang siswa sebagai individu dan anggota kelompok kelas. Pola dan frekuensi pemberian penguatan akan berhubungan dengan kebutuhan individu, kepentingan, tingkah laku, dan kemampuan yang semuanya merupakan prinsip-prinsip yang sangat berarti dalam pembelajaran penguatan ini.

2. Kefasihan

a. Pengertian Kefasihan

Kefasihan berasal dari kata fasih artinya lancar, bersih, dan baik lafadznya (tentang bahasa bercakap-cakap mengaji).²⁷ Sedangkan dalam bahasa Arab, kata fasih merupakan perubahan mashdar - فصيح - يفصح - فصاحة artinya berbicara dengan terang, fasih, petah lidah.²⁸ Berdasarkan pengertian tersebut, fasih berkaitan dengan pengucapan lisan, sedangkan tidak semua orang dalam pengucapan lisan itu sama. Jadi kefasihan merupakan pengucapan yang jelas dengan menggunakan tata cara yang benar maupun terampil. Aspek ini melibatkan aspek-aspek berfikir seperti mengingat, memahami, membedakan, menemukan, membandingkan, dan menganalisis yang pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan.

Dengan demikian, agar bisa fasih dapat berguru kepada ahlinya (guru atau kiai yang hafidz) supaya pemahaman yang didapat tidak melenceng. Guru tersebut yang paham betul mengenai ilmu tajwid, bacaannya benar, fasih, dan menguasai ilmu-ilmu agama lainnya. Guru

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1991, hlm. 274.

²⁸ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, Hidakarya, Jakarta, 1990, hlm. 317.

tersebut sudah sangat terkenal dengan kefasihan dan kebenaran dalam membaca Al-Qur'an.²⁹

Dalam meningkatkan kefasihan siswa dalam membaca Al-Qur'an perlu adanya program target Tahsin Tilawah (upaya memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an). Maka perlu dipahami target atau sasaran Tahsin yang harus dicapai adalah:³⁰

- 1) Terciptanya kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar, sesuai dengan makhraj dan sifatnya.
- 2) Terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukum tajwid.
- 3) Terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar, dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah tajwid, sehingga mampu melaksanakan anjuran Rasulullah SAW membaca 30 juz dalam waktu satu bulan.
- 4) Terciptanya kemampuan menghafal, minimal 1 juz dengan melafalkan yang baik dan benar.
- 5) Terciptanya kemampuan menguasai kaidah-kaidah ilmu tajwid, karena bagi pembaca Al-Qur'an (*Qori'*) yang memahami dan menguasai kaidah-kaidah ilmu tajwid, kecil kemungkinannya melakukan kesalahan saat membaca Al-Qur'an, disisi lain ia juga mampu mengajarkan kepada keluarga dan masyarakat.

Membaca Al-Qur'an yang baik dan benar dilakukan dengan cara melafalkan bacaan Al-Qur'an maupun mempelajarinya agar fasih dalam mengucapkan lafadz-lafadznya. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Muzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

²⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, DIVA Press, Yogyakarta, 2015, hlm. 53.

³⁰ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2010, hlm. 6.

Artinya: “Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan (QS. Al-Muzammil ayat 4)”.³¹

Maksud ayat tersebut artinya membaca Al-Qur’an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai makhraj-nya dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.³² Sehingga dalam membaca Al-Qur’an sebaiknya mempelajari ilmu tajwid terlebih dahulu, termasuk makharijul huruf.

Secara bahasa, makhraj adalah tempat keluar. Sedangkan menurut istilah, makhraj adalah suatu nama tempat yang pada huruf tersebut huruf dibentuk atau diucapkan. Dengan demikian, makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan.³³

Seseorang yang sedang membaca Al-Qur’an tidak akan bisa membedakan huruf satu dengan huruf yang lain tanpa mengerti pelafalan huruf itu pada tempat keluarnya. Karena itu sangat penting mempelajari makharijul huruf agar pembaca terhindar dari kesalahan mengucapkan huruf dan ketidakjelasan bentuk-bentuk bunyi huruf.³⁴

Adapun pembagian makharijul huruf menurut Imam Abdul Jazari yang dikutip oleh Ahmad Annuri yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelompok rongga mulut, huruf yang keluar dari rongga mulut adalah huruf-huruf mad yakni: و - ا - ي
- 2) Kelompok tenggorokan, huruf yang keluar dari tenggorokan yaitu huruf-huruf ع - ه - ح - غ - خ
- 3) Kelompok lidah, huruf yang keluar dari lidah yaitu: ق - ك - ج - ش - ي - ض - ل - ن - ر - ط - د - ت - ظ - ث - ذ - ص - ز - س
- 4) Kelompok dua bibir, huruf yang keluar dari bibir yakni: ب - م - ف - و
- 5) Kelompok rongga hidung, huruf yang keluar dari rongga hidung yaitu ghunnah (dengung). Ghunnah terdapat pada tujuh tempat yaitu

³¹ Al-Qur’an Surat Al-Muzzamil Ayat 4, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Departemen Agama RI, Sygma, Bandung, 2011, hlm. 574.

³² Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiro’at Keanehan Bacaan Al-Qur’an Qira’at Ashim dari Hafash*, Amzah, Jakarta, 2011, hlm. 41.

³³ Ahmad Annuri, *Op.Cit.*, hlm. 43.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 44.

idgham bighunnah, iqlab, ikhfa', ikhfa' syafawi, idgham mitslain, dan huruf nun dan mim bertasydid baik saat washal (disambung) atau waqof (berhenti).³⁵

b. Tingkatan Kefasihan

Dalam diri setiap siswa mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an khususnya kefasihan membaca Al-Qur'an, ada berbagai macam tingkat kefasihan membaca Al-Qur'an dari yang tinggi, sedang, dan rendah. Menurut para ulama' *qurra'* (ahli qira'at), bahwasannya tingkatan membaca Al-Qur'an itu ada empat (4) tingkatan, yaitu sebagai berikut:³⁶

1) At-Tahqiq

Tahqiq adalah tempo bacaan yang paling lambat. Menurut ulama' tajwid, tempo bacaan ini diperdengarkan atau diberlakukan sebagai metode dalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan murid dapat melihat dan mendengarkan cara guru membaca huruf demi huruf menurut semestinya sesuai dengan makhrajnya dan sifatnya, serta hukum-hukumnya, seperti panjang, samar, sengau, dan lain sebagainya.

2) At-Tartil

Tingkatan bacaan ini adalah yang paling bagus karena dengan bacaan itulah Al-Qur'an diturunkan. Tartil yaitu membaca dengan pelan-pelan, baik dan benar sesuai tajwid. Dalam pembahasan mengenai tartil ini, tidak lepas dari pengucapan lisan. Oleh karena itu, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam belajar membaca Al-Qur'an. Karena belajar membaca Al-Qur'an mengacu pada keterampilan khusus, maka guru harus lebih banyak memberikan contoh dan mengajarkannya berulang-ulang. Apabila guru salah dalam mengajarkannya akan berakibat fatal bagi siswa, karena bacaan Al-Quran merupakan bahasa wahyu.

³⁵ Ibid., hlm. 45-51.

³⁶ Ahmad Annuri, Op.Cit., hlm. 29-30.

3) Al-Hadr

Tingkatan bacaan ini dibaca dengan tetap menjaga hukum tajwidnya. Hadr merupakan membaca dengan cepat tetapi tetap memperhatikan syarat-syarat yang benar. Kemampuan hadr adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan cepat, ringan dan pendek namun tetap dengan menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak sampai hilang, walaupun cara membacanya cepat dan ringan serta ukurannya harus sesuai dengan standar riwayat-riwayat shahih yang diketahui oleh pakar-pakar qiro'ah.

4) At-Tadwir

Tingkatan bacaan ini dibaca dengan sedang tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat, pertengahan antara hadr dan tartil. Bacaan dengan tadwir adalah menggunakan ukuran pertengahan antara tartil dan hadr tidak berbeda dengan bacaan hadr, maksud tadwir adalah bacaan yang memakai kecepatan pertengahan diantara ketentuan yang ada.

c. Indikator Kefasihan

Adapun indikator kefasihan membaca Al-Qur'an diantaranya adalah *Ahkamul Waqf wal Ibtida'*, *Mura'atul Huruf wal Harakah*, dan *Mura'atul Kalimah wal Ayat*.³⁷

1) *Ahkamul Waqf wal Ibtida'*

Waqf menurut bahasa ialah al-habsu yang artinya menahan. Sedangkan menurut istilah, waqaf ialah memutuskan suara pada suatu kalimat dalam waktu tertentu, tidak begitu lama, kemudian mengambil nafas satu kali dengan niat untuk memulai kembali Al-Qur'an.³⁸

³⁷ Muhammmad Nurrohman, Bimbingan Seni Baca Al-Qur'an, hlm. 50.

³⁸ Ahmad Annuri, Op.Cit., hlm. 165-166.

Sedangkan *ibtida'* ialah memulai bacaan dari awal atau setelah berhenti ditengah bacaan. Jadi *Ahkamul Waqf wal Ibtida'* adalah hukum-hukum bagi penentuan berhenti dan memulainya bacaan.³⁹

Pembagian Waqf terbagi menjadi empat bagian yaitu Tam, Kafi, Hasan, dan Qobih. Begitu juga pembagian *Ibtida'* terdapat empat bagian yaitu Tam, Kafi, Hasan, dan Qobih.⁴⁰

2) *Mura'atul Huruf wal Harakah*

Mura'atul berasal dari kata الرِّعَايَةُ وَالْمُرَاعَاةُ artinya penjagaan, pengawasan.⁴¹ Jadi *Mura'atul Huruf wal Harakah* adalah menjaga dari kesalahan huruf dan harakat.

Contoh:

a) Mengubah huruf dengan huruf

الْحَمْدُ dibaca الهمْدُ

b) Mengubah harakat dengan harakat

أَنْعَمْتُ dibaca أَنْعَمْتُ

c) Mengubah sukun dengan harakat

وَلَا حَرَمْنَا dibaca وَلَا حَرَمْنَا

3) *Mura'atul Kalimah wal Ayat*

Mura'atul berasal dari kata الرِّعَايَةُ وَالْمُرَاعَاةُ artinya penjagaan, pengawasan.⁴² Jadi *Mura'atul Kalimah wal Ayat* adalah menjaga dari kesalahan kalimat dan ayat. Misalnya bila ada petunjuk bahwa kita harus memulai dari ayat ke 25 maka berarti kita harus membaca dari sebelum bulatan tanda ayat bernomor itu.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kefasihan

Membaca Al-Qur'an harus dibaca dengan fasih dan benar, maka sebelum membaca Al-Qur'an sebaiknya mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi kefasihan, yaitu sebagai berikut:

³⁹ Ibid., hlm. 170.

⁴⁰ Ibid., hlm. 167.

⁴¹ Ahmad Warson Munawir, Op.Cit., hlm 510.

⁴² Ibid., hlm 510.

1) Faktor Pembawaan

Pembawaan adalah seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan (potensi) yang terdapat pada suatu individu yang selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan).⁴³

Kesanggupan untuk membaca Al-Qur'an yang diawali dengan terbata-bata telah ada dalam pembawaannya akan berkembang, dan karena lingkungan dan kematangannya pada suatu saat tertentu anak dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar. Sehingga jelas pembawaan dapat mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an.

2) Faktor Keturunan

Keturunan merupakan sifat-sifat atau ciri-ciri pada seorang anak. Jika sifat-sifat atau ciri-ciri tersebut diwariskan atau diturunkan melalui sel-sel kelamin dari generasi yang lain.⁴⁴ Sifat-sifat tersebut juga dapat tersembunyi selama beberapa generasi mungkin juga sifat-sifat keturunan itu diwarisi dari neneknya. Sehingga anak tersebut mempunyai kemampuan memaca Al-Qur'an sesuai keturunan.

3) Faktor Lingkungan

Menurut ahli Psikologi dari Amerika yang bernama Sartain yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, mengatakan bahwa lingkungan (environment) merupakan segala kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan, kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.⁴⁵

Dari uraian faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an diatas, bahwa faktor pembawaan, keturunan, dan lingkungan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an.

28. ⁴³ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm.

⁴⁴ Ibid., hlm. 28.

⁴⁵ Ibid., hlm. 29.

3. Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Membaca berarti melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis, dengan melisankan dalam hati serta mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Dalam pengertian tersebut, membaca merupakan langkah awal untuk memahami suatu tulisan.⁴⁶ Jadi tujuan membaca dalam pendidikan kontemporer saat ini adalah mempersiapkan individu paripurna, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁴⁷ Dalam membaca sebaiknya memiliki motivasi yang jelas karena akan mempengaruhi tingkat pemahaman bacaan dan akan lebih mudah menyerap informasi dalam bacaan tersebut.⁴⁸

Sedangkan, pengertian Al-Qur'an menurut Ali Hasballah yang dikutip oleh Ahmad Tantowi bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab guna menjelaskan jalan hidup yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*), baik di dunia maupun diakhirat.⁴⁹ Sehingga, Al-Qur'an dapat dibaca rutin setiap hari demi menjaga kemaslahatan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan membaca tentang keagungan Al-Qur'an yang terdapat didalam Al-Qur'an itu sendiri dan ucapan para shahabat dan para salafush shaleh yang begitu mengagungkan dan mencintai Al-Qur'an.⁵⁰ Hal ini merupakan modal untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.

⁴⁶ Redyanto Nur, Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi, Fasindo Press, Semarang, 2012, hlm. 29.

⁴⁷ Fahim Musthafa, Agar Anak Anda Gemar Membaca, Hikmah, Bandung, 2005, hlm. 47.

⁴⁸ Drajat Tri Kartono, Trik Jitu Membaca Cepat, PT Hamudha Prima Media, Boyolali, 2008, hlm. 19.

⁴⁹ Ahmad Tantowi, Pendidikan Islam di Era Transformasi Global, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2008, hlm. 15.

⁵⁰ Khalid 'Abdul Karim Al-Lahim, 10 Resep Menyelami Makna Al-Qur'an, Insan Kamil, Surakarta, 2010, hlm. 56.

Membaca Al-Qur'an dilakukan secara rutin dengan menerapkan program khusus membaca Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan oleh Khalid 'Abdul Karim Al-Lahim adalah sebagai berikut:

“Seseorang yang ingin mencintai *Al-Qur'an* dapat menerapkan satu program khusus yang berisikan teks-teks *Al-Qur'an*, *Al-Hadits* dan ucapan para salafush shaleh yang isinya menjelaskan tentang kebesaran *Al-Qur'an* dan kedudukannya. Kemudian susunlah dalam dua tahap, yaitu isi dan penjelasannya. Adapun isinya, hendaklah diulang secara intensif dan untuk penjelasannya dibaca dan fahami, kemudian kaitkanlah makna-makna yang terkandung dalam penjelasan tersebut dengan teks”.⁵¹

Oleh karena itu, untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar diperlukan penerapan suatu program maupun kegiatan khusus yang berisikan membaca Al-Qur'an. Sehingga, pelaksanaan membaca Al-Qur'an dapat dilakukan setiap hari agar dalam membaca Al-Qur'an dapat terpancar kalbunya dan juga mendapatkan pahala.

Sehingga, dalam pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an diperlukan pembimbing, guru atau ustadz. Peranan pembimbing sangat penting, diantara fungsinya adalah untuk mengawasi dan menjaga kebenaran bacaan.⁵² Karena Al-Qur'an diturunkan bukan sekedar untuk dibaca dan dihafal, namun untuk diperhatikan, dipahami, dan ditadaburi. Maksud dari tadabbur dalam Al-Qur'an yaitu untuk memahami dan memperhatikan kandungan kalam Allah (Al-Qur'an). Jadi ketika membaca harus penuh dengan perhatian, konsentrasi, tadabbur, dan khusyuk, dalam mendalami segala yang terkandung dalam ayat tersebut. Sebab dengan demikian, kalbu akan terbuka dan mudah menerima sinar-sinar Allah.⁵³

Membaca Al-Qur'an harus dapat menghubungkan antara lafadz dan makna. Cara untuk menghubungkan antara lafadz dan makna adalah dengan mengulang-ulang lafadz sekaligus setiap kali menghadirkan

⁵¹ Ibid., hlm. 57.

⁵² Hasan El-Qudsy, *Dahsyatnya Bacaan Al-Qur'an Bagi Ibu Hamil*, Al-Qudwah Publishing, Surakarta, 2013, hlm. 22.

⁵³ Ibid., hlm. 23-24.

makna baru, sehingga makna-makna yang diulang yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dapat selalu diingat. Adapun pengulangan yang dihasilkan oleh penghubungan makna ada dua jenis: pertama, pengulangan segera (setiap saat) dan kedua, pengulangan pekanan.⁵⁴ Sehingga, membaca Al-Qur'an sebaiknya dilakukan secara rutin setiap hari agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

b. Dasar Membaca Al-Qur'an

Dasar membaca Al-Qur'an meliputi tiga unsur dasar, yaitu: dasar religius, dasar yuridis, dan dasar sosial psikologis. Untuk lebih jelasnya akan diberikan sedikit uraian dari masing-masing dasar tersebut:

1. Dasar Religius

Sebagai pedoman langkah kegiatan membaca Al-Qur'an yang termasuk di dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah mendasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Mengingat dasar tersebut merupakan dasar religius yaitu dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadits.⁵⁵ Oleh karena itu, ayat Al-Qur'an dan Hadits yang memerintahkan untuk melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an kepada umat Islam menjadi landasannya. Diantara ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai dasar tertera dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَالرَّبُّكَ
 الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3), Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)” (QS. Al-'Alaq: 1-5).⁵⁶

⁵⁴ Ibid., hlm. 163.

⁵⁵ Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1984, hlm. 96.

⁵⁶ Al-Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Departemen Agama RI, Sygma, Bandung, 2011, hlm. 597.

Sedangkan hadits yang memerintahkan akan kegiatan membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه مسلم)

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Muslim).⁵⁷

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa mempelajari Al-Qur'an merupakan perintah dari ajaran Islam. Untuk bisa membaca maka harus dilakukan dengan proses belajar baca-tulis.

2. Dasar Yuridis

Secara yuridis pelaksanaan pendidikan membaca Al-Qur'an telah mempunyai dasar yang kuat, karena pendidikan keagamaan (Islam) yang salah satu materi yang diajarkannya adalah baca tulis Al-Qur'an termasuk dalam subsistem Pendidikan Nasional, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional diantaranya disebutkan bahwa “pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan”.⁵⁸

Ini berarti pendidikan agama Islam juga telah mempunyai kedudukan yang kuat secara yuridis, yaitu identik dengan dasar Pendidikan Nasional, berdasarkan pada “Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”⁵⁹ Oleh karena itu, materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan ditingkat permulaan yang meliputi: belajar membaca Al-Qur'an, pelajaran praktek shalat, dan pelajaran ketuhanan (teologis) atau ketauhidan...⁶⁰ Juga telah mendasarkan pada hukum Pancasila dan Undang-Undan Dasar 1945.

⁵⁷Al Hadits, Shahih Muslim, Darus Sunnah Press, hlm. 27.

⁵⁸ Moerdijono, Undang-Undang RI. No 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Rineka Cipta, Semarang, 1990, hlm. 8.

⁵⁹ Ibid., hlm. 5.

⁶⁰ Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, 1995, hlm. 222.

3. Dasar Sosial Psikologis

Sebagai pegangan hidup di dunia, semua manusia memerlukan adanya agama. Karena dalam jiwa manusia sebenarnya telah tertanam suatu perasaan adanya Allah, suatu perasaan naluriah yang diciptakan oleh Allah pada diri manusia sendiri.⁶¹ Oleh karena itu, mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya ketika mendekat dan mengabdikan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 sebagai berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (QS. Ar-Ra'd: 28).⁶²

Dengan mengacu pada ayat di atas, agar manusia mengarahkan fitrah beragamanya sesuai dengan Islam, maka harus berpegang pada kitab suci Al-Qur'an.

c. Tujuan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an memiliki lima tujuan, yang kesemuanya ada pengaruh dan nilai yang sangat besar tujuan tersebut terkumpul dalam perkataan **تَمَّ شَعَّ** yaitu: Tsa' (Tsawab) berarti pahala, Mim berarti munajat dan masalah, Syin (Syifa) berarti obat, dan 'Ain berarti 'ilmu dan amal.⁶³ Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan niat untuk mengamalkannya dengan tujuan untuk mencari ilmu yang terkandung di dalamnya kemudian diamalkannya.

Dengan demikian, bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk praktis untuk mengaktifkan hati serta memeliharanya. Sudah menjadi keharusan bagi

⁶¹ Sayyid Sabiq, Unsur-unsur Dinamika dalam Islam, Terjemahan Yusuf S. Harjono, PT Intermesa, Jakarta, 1987, hlm. 7.

⁶² Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd Ayat 28, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Departemen Agama RI, Sygma, Bandung, 2011, hlm. 252.

⁶³ Ibid., hlm. 63.

setiap muslim untuk mendekatkan diri dengan Al-Qur'an. Bacalah Al-Qur'an untuk mencari solusi dari setiap masalah, untuk memperbaiki kondisi yang rusak untuk menyembuhkan orang sakit.⁶⁴

d. Manfaat Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan Allah ke muka bumi untuk memberikan penjelasan segala sesuatu, sehingga manusia memiliki pedoman dan arahan yang jelas dalam melaksanakan tugas hidupnya sebagai makhluk Allah. Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.⁶⁵

Membaca Al-Qur'an selain mendapatkan pahala juga ada manfaat yang diperoleh manusia, sebagaimana Deden Makbuloh menyatakan bahwa sebagai berikut:⁶⁶

1) Huddan li an-naas (petunjuk bagi manusia)

Al-Qur'an diturunkan pada Bulan Ramadhan untuk menjadi petunjuk bagi manusia, penjelas atas petunjuk tersebut dan pembeda antara yang haq dan bathil.

2) Penjelasan segala sesuatu untuk membimbing akal manusia

Al-Qur'an sebagai penjelas, pada pembukaannya menegaskan terlebih dahulu tidak ada keraguan didalamnya. Kemudian disusul dengan penegasan pula bahwa semua hal dijelaskan dalam Al-Qur'an. Penjelasan-penjelasan Al-Qur'an sebenarnya untuk menjadi petunjuk juga, sebab tidak mungkin orang mendapat petunjuk jika tidak paham petunjuk. Agar paham petunjuk, perlu ada penjelasan-penjelasan.

3) Obat bagi pemeliharaan jiwa manusia

Al-Qur'an sebagai obat dikhususkan bagi orang-orang yang beriman, sementara bagi orang dzalim (khianat) tidak akan menjadi apa-apa kecuali kerugian. Al-Qur'an sebagai obat umumnya sebagai obat jiwa, yang pokok adalah mengobati penyakit kejiwaan.”

⁶⁴ Ibid., hlm. 91-92.

⁶⁵ Deden Makbuloh, Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi, Rajawali Pers, Jakarta, 2015, hlm. 179.

⁶⁶ Ibid., hlm. 179-180.

e. Adab Membaca Al-Qur'an

Dalam kitab *Ihya' Ulumu ad-Din*, Imam al-Ghazali, menguraikan tata cara membaca Al-Qur'an, baik adab batin maupun adab lahir. Adab batin yaitu dengan hati dan jiwa, dengan cara hati membesarkan kalimat Allah SWT dan harus diyakini bahwa kalam yang dibacanya adalah bukanlah kalam manusia, melainkan kalam Allah Azza wa Jalla.⁶⁷ Sedangkan adab lahir, menurut Imam Jalaluddin as-Suyuti al-Syafi'i dalam kitab *al-Itqan fi 'Ulumi al-Qur'an* dan menurut Imam an-Nawawi dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* yang dikutip oleh Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih, terdapat beberapa ketentuan, diantaranya:

- 1) Tuluskan niat (untuk ibadah)
- 2) Pilihlah tempat yang tenang dan waktu yang sesuai
- 3) Mulailah tilawah (membaca Al-Qur'an) dengan ta'awwudz.
- 4) Perhatikan hukum-hukum tajwid dan membunyikan huruf sesuai dengan makhraj-nyaserta membacanya tartil (perlahan-lahan).
- 5) Membaguskan suara ketika membacanya
- 6) Hendaknya membaca sambil merenungkan dan menghayati makna yang terkandung pada ayat-ayat yang dibaca, berinteraksi dengannya, sambil memohon surga kepada Allah SWT bila membaca ayat-ayat neraka.
- 7) Jangan menyentuh Al-Qur'an kecuali dalam keadaan suci.
- 8) Menyaringkan bacaan Al- Qur'an
- 9) Membaca Al-Qur'an tidak boleh dipotong-potong oleh pembicaraan apapun, kecuali menjawab salam atau keperluan yang mendesak.
- 10) Dilakukan dengan khusyu', dibaca dengan merenungkan makna kandungannya (tadabbur), dipahami isinya (tafahhum) dan dipikirkan makna ayat-ayatnya (tafakkur).⁶⁸

⁶⁷ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2008, hlm. 121.

⁶⁸ Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2010, hlm. 2-21.

Sedangkan, adab membaca Al-Qur'an menurut Syaikh Manna' Al-Qaththan yaitu sebagaiberikut:

- 1) Membaca Al-Qur'an sesudah berwudhu
- 2) Membacanya di tempat yang bersih dan tenang
- 3) Membaca dengan khusyu'
- 4) Bersiwak sebelum memulai membaca
- 5) Membaca ta'awudz pada permulaannya
- 6) Membaca basmalah pada pemulaan setiap surat, kecuali surat At-Taubah
- 7) Membaca dengan tartil
- 8) Meresapi makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an
- 9) Mengeraskan bacaan Al-Qur'an.⁶⁹

Dari kedua pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa membaca Al-Qur'an sebaiknya memperhatikan adab atau sopan santun sebelum membaca Al-Qur'an karena setiap umat harus suci (berwudhu) sebelum melakukan ibadah (membaca Al-Qur'an), membaca ta'awudz dan basmalah, membacanya harus fasih dan tartil. Dengan demikian, seseorang membaca Al-Qur'an yang memperhatikan adab-adabnya mendapat pahala dari Allah SWT dan apabila melakukan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an orang tersebut berdosa.

f. Teknik Membaca Al-Qur'an

1) Menguasai Ilmu Tajwid

Seseorang yang membaca Al-Qur'an, baik tanpa lagu maupun dilagukan dengan indah dan merdu, tidak boleh terlepas dari kaidah-kaidah tajwid, sebagaimana yang didefinisikan oleh Ahmad Annuri bahwa:

“Ilmu Tajwid merupakan ilmu yang berguna untuk mengetahui cara memenuhkan atau memberikan haq huruf dan mustahaqnya, baik yang berkaitan dengan sifat, mad dan sebagainya, seperti tarqiq dan tafkhir dan selain keduanya. Haq huruf adalah sifat asli yang selalu bersama, seperti sifat al-

⁶⁹ Syaikh Manna' Al-Qaththan, Op.Cit., hlm. 233-237.

hams, al-jahr, al-isti'la', asy-syiddah dan lain-lain. Sedangkan, mustahaq huruf adalah sifat yang tampak sewaktu-waktu, seperti tafkhim, tarqiq, ikhfa', dan lain-lain."⁷⁰

Berdasarkan pengertian ilmu tajwid tersebut, ruang lingkup Ilmu Tajwid secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian:

- a) Haqqul harf, yaitu segala sesuatu yang wajib ada (lazimah) pada setiap huruf. Hak huruf meliputi sifat-sifat huruf (shifatul harf) dan tempat-tempat keluarnya huruf (makharijul harf). Apabila hak huruf ditiadakan, maka semua suara yang diucapkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi tidak jelas.
- b) Mustahaqqul harf, yaitu hukum-hukum baru ('aridlah) yang timbul oleh sebab-sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf. Hukum-hukum ini berguna untuk menjaga hak-hak huruf tersebut, makna-makna yang terkandung didalamnya serta makna-makna yang dikehendaki oleh setiap rangkaian huruf (lafadz). Mustahaqqul harf meliputi hukum-hukum seperti Idzhar, Ikhfa', Iqlab, Idgham, Qalqalah, Ghunnah, Tafkhim, Tarqiq, Madd, Waqaf, dan lain-lain.⁷¹

Orang yang membaca Al-Qur'an tanpa tajwid berarti telah melakukan lahn (kesalahan baca), sebagaimana telah dinyatakan para ulama' yang dikutip oleh Shalahuddin Hamid adalah sebagai berikut:

"Para ulama' menyatakan bahwa orang yang membaca Al-Qur'an tanpa tajwid berarti telah melakukan lahn (kesalahan baca). Lahn ialah kerusakan dalam pengucapan, baik yang jelas maupun samar, yang jelas ialah yang rusak dalam pengucapan umum dan telah dimaklumi oleh para ulama' qira'ah maupun orang umum, seperti kesalahan i'rab atau sharf, sedangkan yang samar ialah kerusakan dalam pengucapan yang hanya diketahui oleh para ulama' qira'ah dan para imam madzhab qira'at yang mengambil bacaan imam qira'at."⁷²

⁷⁰ Ahmad Annuri, Op.Cit., hlm. 17.

⁷¹ Acep Iim Abdurrohman, Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2003, hlm. 4-5.

⁷² Shalahuddin Hamid, Op.Cit., hlm. 280-281.

Dengan demikian, tujuan mempelajari dan mengamalkan ilmu tajwid adalah menjaga lisan dari lahn (kesalahan) ketika membaca firman Allah SWT, hadits Nabi SAW, atau teks-teks syari'at seperti doa-doa dalam shalat atau diluar shalat.⁷³ Sehingga, ilmu tajwid merupakan ilmu yang sangat utama dan mempelajari ilmu tajwid merupakan amal yang sangat utama sebagaimana keutamaan membaca Al-Qur'an.

Atas dasar perlunya membaca Al-Qur'an secara bertajwid, siswa hendaknya diajarkan ilmu tajwid, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ahmad Syarifuddin bahwa:

“Dalam ilmu tajwid diajarkan cara melafalkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari makhrajnya, belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkan (idgham), berat atau ringan, berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan, dan sebagainya.”⁷⁴

Sehingga peserta didik mampu menguasai Ilmu Tajwid karena Ilmu Tajwid merupakan modal utama untuk dapat memperlancar dan fasih dalam membaca Al-Qur'an. Apabila seseorang fasih dan benar dalam membaca Al-Qur'an maka Allah akan melipatgandakan pahala orang tersebut, namun apabila terdapat kesalahan dalam membaca Al-Qur'an maka orang tersebut terkena dosa.

2) Memahami Bahasa Arab

Bagi orang yang membaca Al-Qur'an, apabila ingin merenungkan, mengetahui, dan mempelajari kandungan-kandungan Al-Qur'an, maka dibutuhkan kemahiran dalam bahasa Arab, seperti makna kosa katanya, kaidah-kaidahnya, serta gaya bahasanya.⁷⁵ Selain itu, untuk mendalami kandungan-kandungan Al-Qur'an juga perlu

⁷³ Ahmad Thoha Husein Al-Mujahid, Ilmu Tajwid, Team Darus Sunnah, Jakarta, 2011, hlm. 24.

⁷⁴ Ahmad Syarifuddin, Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm. 54.

⁷⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, Op.Cit., hlm. 54.

mengkaji ilmu tafsir, hadits, asbab al-nuzul, dan kitab-kitab kuning lainnya.⁷⁶ Dengan demikian, penggunaan bahasa Arab dalam membaca Al-Qur'an sangat penting karena bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab, maka seseorang yang mempelajari Al-Qur'an sebisa mungkin harus menguasai bahasa Arab agar mengetahui makna yang terkandung dalam bahasa Arab.

3) Waktu dan Tempat yang Tepat

Waktu dan tempat sangat menentukan kelancaran membaca Al-Qur'an. Terkait dengan waktu yang tepat dan menentukan tempat yang tenang dan tenteram.⁷⁷ Waktu dan tempat juga berpengaruh bagi seseorang yang mempelajari Al-Qur'an karena apabila bertempat di khalayak ramai menjadikan seseorang tersebut tidak tenang.

4) Mengkondisikan Metalitas (Mental)

Ada kebiasaan buruk yang sering terjadi pada diri seseorang, yaitu suka menunda pekerjaan dengan mengatakan akan dikerjakan nanti. Setiap kali terlintas pada dirinya untuk segera membaca Al-Qur'an, maka saat itulah kesibukan menghadangnya.⁷⁸ Oleh karena itu, seseorang harus mempunyai niat dan keyakinan untuk membaca Al-Qur'an dan jangan sampai seseorang tersebut menunda-nunda pekerjaan, walaupun satu ayat maupun satu lampir harus segera dikerjakan agar lisan terbiasa membaca Al-Qur'an dan sedikit demi sedikit mengenal bahasa Arab.

4. Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Pengertian Al-Qur'an Hadits terbentuk dari 2 (dua) kata yaitu "Al-Qur'an" dan "Hadits" Al-Qur'an sendiri mempunyai beberapa pengertian dari para ahli yaitu sebagai berikut:

⁷⁶ Ibid., hlm. 56.

⁷⁷ Ibid., hlm. 56.

⁷⁸ Ibid., hlm. 59-60.

- 1) Al-Syafi'i mengatakan bahwa kata Al-Qur'an berasal (musytaq) dari kata qara'in (jamak dari kata qarinah) yang memiliki arti "kaitan", karena satu ayat dengan ayat yang lain dalam Al-Qur'an saling berkaitan dan huruf nun pada akhir kata Al-Qur'an adalah asli, bukan tambahan.⁷⁹
- 2) Al-Zajjaj mengatakan bahwa kata Al-Qur'an ditulis dengan huruf hamzah ditengahnya berdasarkan wazan (bentuk) *fu'lan*. Kata Al-Qur'an berasal dari akar kata *qar'un* yang berarti "kumpul", karena mengumpulkan hal-hal terpenting dari ajaran atau kandungan kitab-kitab terdahulu.⁸⁰
- 3) Al-Lihyani mengatakan bahwa kata Al-Qur'an ditulis dengan huruf hamzah berdasarkan wazan (bentuk) ghufiran, bentuk mashdar qara'a artinya "yang dibaca".⁸¹
- 4) Al-Zarqani, Abu Syuhbah, dan Manna' Khalil Al-Qaththan mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kata-katanya bermu'jizat, membacanya adalah ibadah, disampaikan secara mutawatir dan ditulis dalam mushaf-mushaf dari awal surah Al-Fatihah hingga surah Al-Nas.⁸²
- 5) 'Abd Al-Wahhab Khalaf mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan pada qalb Rasulullah melalui Al-Ruh Al-Amin dengan kata-kata berbahasa Arab dan makna yang benar, selanjutnya digunakan sebagai argumentasi (pembenar) bagi Rasul bahwa Beliau adalah utusan Allah menjadi undang-undang petunjuk sarana pendekatan diri serta ibadah bagi manusia kepada Allah dengan membacanya. Al-Qur'an terhimpun dalam mushaf dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah Al-Nas, disampaikan kepada

⁷⁹ Ali Romdhoni, Op.Cit., hlm. 53.

⁸⁰ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 19.

⁸¹ Ibid., hlm. 19.

⁸² Ali Romdhoni, Op.Cit., hlm. 56.

kita dengan mutawatir dari generasi ke generasi secara tertulis maupun yang terjaga dari perubahan (pergantian).⁸³

Dari beberapa pengertian Al-Qur'an disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat yang disampaikan dengan jalan mutawatir melalui perantara malaikat Jibril dan membacanya dinilai ibadah kepada Allah SWT serta dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.

Definisi Al-Qur'an diatas mengandung beberapa kekhususan, sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT (perkataan Allah SWT). Tidak ada satu katapun yang datang dari pikiran atau perkataan Nabi.
- 2) Nabi Muhammad SAW yaitu nabi dan rasul terakhir yang diutus Allah SWT untuk seluruh umat manusia sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam
- 3) Mukjizat yaitu kejadian (peristiwa) luar biasa yang sulit dijangkau oleh kemampuan akal manusia
- 4) Al-Qur'an dinukilkan secara mutawatir, artinya Al-Qur'an disampaikan kepada orang lain secara terus menerus oleh sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta karena banyaknya jumlah orang dan berbeda-bedanya tempat tinggal mereka.
- 5) Malaikat Jibril yaitu malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu Allah SWT kepada para rasul
- 6) Surah Al-Fatihah yaitu surah yang pertama-tama diturunkan dengan lengkap diantara surah-surah yang ada dalam Al-Qur'an dan termasuk golongan surah makkiyah
- 7) Surah An-Nas yaitu surah penutup dalam Al-Qur'an yang termasuk golongan surah makkiyah.

⁸³ Ibid., hlm. 56.

Sedangkan pengertian Hadits berasal dari bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibn Manzhur yang dikutip oleh Badri Khaeruman dalam bukunya yang berjudul *Ulum Al-Hadis* yang menyatakan bahwa:

*“Hadits berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata Al-Hadits, jamaknya Al-Ahadits Al-Haditsan dan Al-Hudtsan. Secara etimologis yaitu Al-Jadid (yang baru), lawan dari Al-Qadim (yang lama), dan Al-Khabar (berita). Sedangkan secara terminologis yaitu segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi Muhammad SAW baik berupa sabda, perbuatan, taqirir, sifat-sifat, maupun hal ihwal Nabi”.*⁸⁴

Sebagai sumber ajaran Islam, hadits menduduki posisi kedua setelah Al-Qur'an. Fungsi hadits adalah menjelaskan pernyataan-pernyataan Al-Qur'an, mencontohkan, dan mengilustrasikan tujuannya.⁸⁵ Sehingga, hadis sebagai penjelas bagi Al-Qur'an apabila tidak ditemukan dalil di dalam Al-Qur'an.

Dilihat dari konsekuensi hukumnya, hadits terbagi menjadi 2 (dua) yaitu hadits maqbul (diterima) dan hadits mardud (ditolak). Hadits maqbul terbagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu hadits shahih dan hadits hasan. Sedangkan, hadits mardud hanya terdiri atas hadits dha'if.⁸⁶

- 1) Hadits shahih, yaitu hadits yang dinukil (diriwayatkan) oleh perawi yang adil, memiliki ingatan sempurna, sanad tersambung, tidak memiliki *'illat* (cacat), dan tidak janggal.
- 2) Hadits hasan, yaitu hadits yang semua perawinya hanya sampai pada tingkatan shadiq (jujur).
- 3) Hadits dha'if, yaitu hadits yang tidak memenuhi salah satu atau lebih dari syarat hadits shahih dan hasan.

Sedangkan, hadits ditinjau dari segi periwayatan terbagi menjadi 2 (dua) macam, yakni hadits mutawatir dan hadits ahad.⁸⁷

⁸⁴ Badri Khaeruman, *Ulum Al-Hadis*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 60.

⁸⁵ Ali Romdhoni, *Op.Cit.*, hlm. 260.

⁸⁶ Dzulmani, *Mengenal Kitab-Kitab Hadis*, Insan Madani, Yogyakarta, 2008, hlm. 8-12.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 16-18.

- 1) Hadits mutawatir, yakni suatu hadits yang diriwayatkan secara langsung (tatap muka) oleh banyak perawi, sehingga para perawinya tidak mungkin bersepakat untuk berdusta.

Hadits mutawatir terbagi menjadi 2 (dua) yaitu mutawatir lafdzi dan *mutawatir ma'nawi*.

- 2) Hadits ahad, yakni suatu hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat hadits mutawatir.

Hadits ahad terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu *masyhur*, *'aziz*, dan *garib*.

Dengan demikian, Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat terpilih serta memahami dan mengamalkan hadits-hadits pilihan sebagai pendalaman dan perluasan bahan kajian dari pelajaran Al-Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah sebagai bekal mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.⁸⁸ Pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan hal yang harus diperhatikan oleh setiap muslim, baik oleh diri sendiri, keluarga serta untuk semua orang Islam. Hal tersebut dikarenakan Al-Qur'an Hadits merupakan sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits harus ditanamkan semenjak kecil dengan maksud agar di usia mendatang akan lebih terbiasa dan memudahkan dalam mempelajari agama Islam yang kompleks.

b. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah yang diberikan kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits

⁸⁸ Departemen Republik Indonesia, *GBPP Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah 1994*, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam RI, Jakarta, 1994, hlm. 1.

Nabi sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁹

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan mata pelajaran lainnya. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada Madrasah Tsanawiyah memiliki tiga karakteristik, yaitu:

- a) Pengetahuan membaca serta menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid,
- b) Pemahaman tentang arti dan menterjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman interpretasi ayat dan Hadits,
- c) Menerapkan isi kandungan ayat, serta Hadits yang merupakan unsur pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁰

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan sebuah mata pelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai agama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits yang diharapkan setelah proses pembelajaran ada perubahan pengetahuan maupun tingkah laku pada diri peserta didik yang merupakan hasil dari pengalaman atau latihan dari proses pembelajaran tersebut.

c. Tujuan Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Tujuan merupakan suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.⁹¹ Sedangkan, pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan

⁸⁹ Departemen Agama RI, Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2004, hlm. 4.

⁹⁰ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam RI, Jakarta, 2008, hlm. 53.

⁹¹ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit., hlm. 29.

sehari-hari.⁹² Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an Hadits akan tercapai jika pendidik dan peserta didiknya memiliki tujuan dan arah yang baik.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah ini merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada jenjang MI dan MA, terutama pada penekanan kemampuan membaca Al-Qur'an Hadits, pemahaman surat-surat pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sesuai Peraturan Menteri Agama RI Nomor 000912 Tahun 2013 yaitu sebagai berikut:⁹³

- a) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadits,
- b) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan,
- c) Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih shalat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat atau ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca,
- d) Al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadits.

d. Ruang Lingkup Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah meliputi:⁹⁴

- 1) Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan Ilmu Tajwid
- 2) Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadits dalam memperkaya khazanah intelektual
- 3) Menerapkan isi kandungan ayat atau hadits yang merupakan unsur pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

⁹² Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 3.

⁹³ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam RI, Jakarta, 2013, hlm. 43.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 46.

e. Metode Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Menurut Ramayulis yang dikutip oleh Adri Efferi bahwa metode merupakan cara atau jalan yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan memberikan tuntutan tentang jalan yang harus ditempuh didalam kegiatan menyampaikan materi Al-Qur'an Hadits kepada anak didik.⁹⁵ Adapun metode pembelajaran Al-Qur'an Hadits, yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode ceramah adalah penyampaian materi pendidikan melalui komunikasi satu arah yaitu dari pendidik kepada peserta didik. Metode ini identik dengan tausiyah (memberi nasihat) dan khutbah.
- 2) Metode soal jawab adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara satu pihak memberikan pertanyaan sementara pihak lainnya memberikan jawaban. Dalam pengajaran ini, guru atau peserta didik dapat memberikan pertanyaan ataupun jawaban.
- 3) Metode resitasi adalah metode pembelajaran dengan pemberian tugas. Biasanya metode ini terdiri dari tugas individu dan kerja kelompok, agar proses mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan lebih efektif.⁹⁶
- 4) Metode hukuman dan hadiah adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan pemberian tsawab (pahala) dan iqab (siksa) yang tujuan pokoknya untuk membangkitkan perasaan tanggung jawab peserta didik.⁹⁷ Seorang peserta didik bila diberi hadiah atau penghargaan akan merasa bahwa hal itu merupakan bukti penerimaan dirinya dalam berbagai ukuran norma-norma kehidupan (KBM) dan karena diberi hadiah ia menjadi tenang, aman, dan tenteram hatinya. Sedangkan, hukuman merupakan ancaman terhadap rasa aman.

⁹⁵ Adri Efferi, Op.Cit., hlm. 32.

⁹⁶ Nurhasanah Bakhtiar, Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm. 264-265.

⁹⁷ Ibid., hlm. 157.

5) Metode diskusi adalah metode yang menghadapkan siswa pada permasalahan. Tujuan metode ini untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.⁹⁸

Berdasarkan dari penjelasan diatas bahwa pentingnya metode pendidikan karena dalam melakukan kegiatan belajar mengajar seorang guru menjalankan metode pembelajaran yang beraneka ragam akan membuat situasi dan kondisi kelas menjadi baik dan kelangsungan pembelajaran menjadi nyaman, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul “Kontribusi Kegiatan Ekstrakurikuler Agama (Baca Tulis Al-Qur'an) dalam meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII di MTs NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus”. Ditulis oleh Nurul Amalia, NIM: 110218 mahasiswa STAIN pada tahun 2015. Dengan hasil penelitian bahwa hasil kefasihan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agama (BTA) di MTs NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus dengan jumlah 20 siswa sudah cukup baik (fasih). Hal ini didukung dengan bertambahnya kemampuan siswa berupa keterampilan membaca (melihat) tulisan, kemampuan membaca dan memahami teks, kemampuan membedakan bentuk kalimat dan huruf, kemampuan menghubungkan tanda-tanda dan kalimat, kemampuan mengurai kalimat hingga penggalan kata dan bunyinya, serta kemampuan mengklasifikasikan kalimat dengan membaca dan menghafal sesuai kaidah Ilmu Tajwid yang benar dalam materi BTA.⁹⁹

Perbedaan penelitian dari peneliti dengan hasil penelitiannya saudara Nurul Amalia adalah peneliti memfokuskan pada pembelajaran penguatan

⁹⁸ Abdul Majid, Strategi pembelajaran, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 200.

⁹⁹ Nurul Amalia, Skripsi yang berjudul “Kontribusi Kegiatan Ekstrakurikuler Agama (Baca Tulis Al-Qur'an) dalam meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII di MTs NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus”, hlm. 143.

Al-Qur'an Hadits, sedangkan penelitian dari saudari Nurul Amalia adalah memfokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler agama (BTA).

2. Skripsi yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kefasihan Siswa Pada Kegiatan Pengembangan Diri di MTs Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati”. Ditulis oleh Muhammad Zainuddin, NIM: 111228 mahasiswa STAIN pada tahun 2016. Dengan hasil penelitian bahwa pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kefasihan siswa di MTs Abadiyah sudah terarah dan menuju langkah lebih baik. Karena adanya jam khusus untuk melaksanakan kegiatan tersebut, selain itu juga guru pengampu ditekankan untuk bisa membimbing siswanya untuk lebih teliti, waspada dan tegas. Dalam proses mengajarnya menggunakan beberapa cara seperti talaqqi (belajar secara langsung kepada guru) dan musyafahah (berhadap-hadapan). Cara seperti ini akan menjadikan siswa lebih berhati-hati atau teliti dalam menyetorkan hafalannya agar tetap lancar dan fasih.¹⁰⁰

Perbedaan penelitian dari peneliti dengan hasil penelitiannya saudari Muhammad Zainuddin adalah peneliti memfokuskan pada pembelajaran penguatan Al-Qur'an Hadits dan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode sorogan, hafalan model sima'i dan metode qiro'ati, sedangkan penelitian dari saudari Muhammad Zainuddin adalah program tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan pada kegiatan pengembangan diri dengan cara seperti talaqqi (belajar secara langsung kepada guru) dan musyafahah (berhadap-hadapan).

3. Skripsi yang berjudul “Implementasi TQH (Tashihu Qiraatil Huruf) dalam Bidang Studi Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VI di Madrasah Diniyah Ula Surwiyyah Kirig Mejobo Kudus”. Ditulis oleh Abdul Ghofur mahasiswa STAIN Kudus pada tahun 2012. Dengan hasil penelitian bahwa TQH dalam bidang studi Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VI sudah

¹⁰⁰ Muhammad Zainuddin, Skripsi yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kefasihan Siswa Pada Kegiatan Pengembangan Diri di MTs Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati”, hlm. 76.

berjalan dengan baik. Dibuktikan dengan siswanya yang mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan tajwid termasuk ghorib, mengerti shalat, hafal beberapa surat pendek dan dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar serta fasih.¹⁰¹

Perbedaan penelitian dari peneliti dengan hasil penelitiannya saudara Abdul Ghofur adalah peneliti memfokuskan pada pembelajaran penguatan Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kefasihan siswa membaca Al-Qur'an terutama membaca Al-Qur'an sesuai kaidah Ilmu Tajwid, sedangkan penelitian dari saudara Abdul Ghofur adalah dilaksanakan pada program TQH yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan kemampuan tersebut sesuai dengan bacaan Ilmu Tajwid agar siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan fasih.

4. Skripsi yang berjudul "Aplikasi Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kefasihan dan Kelancaran Baca Siswa Kelas VII A pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Al-Hidayah Donowarih Kabupaten Malang". Ditulis oleh Fika Fatimatuazzahroh, NIM: 11110169 mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015. Dengan hasil penelitian bahwa aplikasi metode Yanbu'a dalam meningkatkan kefasihan dan kelancaran baca siswa kelas VII A berjalan dengan baik dan sesuai prosedur, penggunaan modul, pembentukan kelompok belajar, pemberian hadiah, dan menciptakan data dan menarik kesimpulan.¹⁰²

Perbedaan penelitian dari peneliti dengan hasil penelitiannya saudara Fika Fatimatuazzahroh adalah peneliti memfokuskan pada pembelajaran penguatan Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kefasihan siswa membaca Al-Qur'an, sedangkan penelitian dari saudara memfokuskan pada peningkatan kefasihan dan kelancaran melalui aplikasi metode Yanbu'a.

¹⁰¹ Abdul Ghofur, Skripsi yang berjudul "Implementasi TQH (Tashihu Qiraatil Huruf) dalam Bidang Studi Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VI di Madrasah Diniyah Ula Surwiyah Kirig Mejobo Kudus", hlm. 90.

¹⁰² Fika Fatimatuazzahroh, Skripsi yang berjudul "Aplikasi Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kefasihan dan Kelancaran Baca Siswa Kelas VII A pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Al-Hidayah Donowarih Kabupaten Malang", hlm. 159.

C. Kerangka Berfikir

Proses membaca Al-Qur'an yang fasih dan benar perlu adanya pembelajaran terlebih dahulu, dalam membaca Al-Qur'an perlu diperhatikan kaidah-kaidah dalam membacanya juga makharijul hurufnya agar membacanya tidak keliru dan membuat dosa pada diri kita sendiri.

Oleh karena itu, mempelajari Al-Qur'an sangat penting apalagi dewasa ini peserta didik banyak yang mengabaikan dalam mempelajari ilmu tajwid. Selaras dengan sedikitnya peserta didik yang ingin dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid dan makhrarijul huruf.

Banyak yang menganggap sekedar bisa membaca Al-Qur'an sudah cukup. Sehingga, banyak peserta didik yang lancar membaca Al-Qur'an, namun banyak melakukan kesalahan dari sisi tajwid, baik kesalahan yang terlihat dengan jelas maupun kesalahan yang tersembunyi. Namun, Islam menganjurkan umatnya untuk membaca Al-Qur'an dengan fasih atau perlahan-lahan sehingga membantu pemahaman dan perenungan terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Demikianlah cara Nabi Muhammad SAW membaca Al-Qur'an sesuai kaidah Ilmu Tajwid.

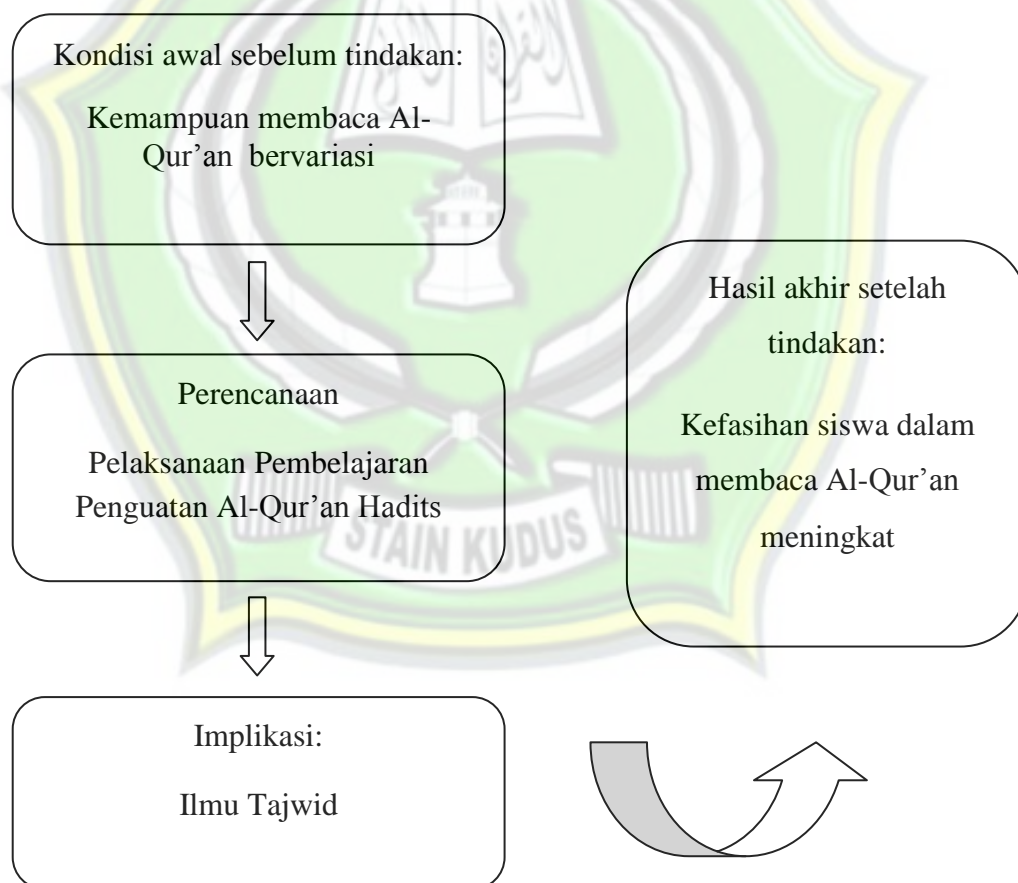
Dengan demikian, hal ini menjadi kewajiban kita sebagai seorang muslim, bahwa kita harus menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian, dan kemurnian Al-Qur'an dengan cara membacanya dengan fasih dan benar sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid.

Ilmu Tajwid ialah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad, dan lain sebagainya seperti tarqiq, tafkhim, dan yang semisalnya. Hukum mempelajari Ilmu Tajwid sebagai disiplin ilmu adalah fardhu kifayah. Adapun hukum membaca Al-Qur'an dengan memakai aturan-aturan Ilmu Tajwid adalah fardu 'ain.

Pembelajaran penguatan Al-Qur'an Hadits merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam satu lingkungan

belajar yang dilakukan secara terencana dengan memberikan penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi ingatan apapun pada perilaku yang tidak tepat. Sehingga, peserta didik yang dapat menguasai ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits serta membaca Al-Qur'annya fasih dan benar maka peserta didik tersebut mendapatkan penghargaan dari pendidik berupa ungkapan kata-kata maupun isyarat yang digunakan sebagai pemberian penghargaan. Oleh karena itu, penghargaan digunakan sebagai motivasi peserta didik agar mereka selalu mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dan dalil-dalil Hadits bahkan menghafalkannya.

Untuk mempermudah pemahaman diatas dapat dibuat skema sebagai berikut:



Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir